

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya menyajikan informasi secara lebih terperinci mengenai suatu barang atau jasa yang dihasilkan, yang berguna bagi manajemen untuk mengendalikan operasional perusahaan dan untuk perencanaan perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Agus Purwaji, dkk (2018:8) bahwa:

Akuntansi Biaya adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan nonkeuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi (perusahaan).

Menurut Sri Hanggana (2015:4) bahwa:

Akuntansi Biaya adalah proses mengumpulkan dan menganalisa biaya untuk membuat suatu barang atau jasa, sehingga dihasilkan informasi biaya produksi mengenai suatu barang atau jasa tertentu.

Dari definisi para ahli di atas dapat dikatakan bahwa Akuntansi Biaya adalah suatu sistem informasi yang melakukan proses mengumpulkan dan menganalisa biaya yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi atau perusahaan.

2.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Akuntansi Biaya memiliki tujuan yaitu untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan, mengidentifikasi, mengukur, melaporkan, dan menganalisis semua unsur biaya baik yang merupakan biaya langsung ataupun biaya tidak langsung yang saling berkaitan pada proses produksi suatu produk agar tersedianya informasi biaya bagi kepentingan manajemen untuk mempermudah para manajemen dalam mengelola keuangan di perusahaan.

Menurut Agus Purwaji, dkk (2018:14) bahwa:

Tujuan Akuntansi Biaya adalah menyediakan informasi biaya yang berkualitas bagi manajemen dalam rangka perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

Menurut Mulyadi (2016:7) bahwa:

Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok: penentuan kos produk, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan khusus.

Dari definisi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Tujuan Akuntansi Biaya adalah menyediakan informasi biaya untuk penentuan kos produk, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan yang berkualitas bagi manajemen.

2.3 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.3.1 Pengertian Biaya

Biaya merupakan objek yang paling penting di dalam membahas harga pokok produksi, masalah biaya merupakan unsur yang paling penting. Hal ini dikarenakan apabila suatu perusahaan ingin menghasilkan laba sesuai dengan yang di inginkan maka perusahaan tersebut harus dapat mengalokasikan biaya yang dikeluarkannya.

Menurut Agus Purwaji, dkk (2018:10) bahwa:

Biaya adalah pengorbanan sumber daya yang diukur dalam satuan uang, yang mana hal tersebut telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi dalam upaya perusahaan untuk memperoleh barang atau jasa.

Menurut Batian Bustami dan Nurlela (2019:7) bahwa:

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan neraca.

Berdasarkan definisi para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Biaya adalah pengorbanan sumber daya yang diukur dalam satuan uang, baik hal tersebut telah terjadi ataupun kemungkinan akan terjadi dalam upaya perusahaan untuk tujuan tertentu seperti memperoleh barang atau jasa.

2.3.2 Klasifikasi Biaya

Dalam menentukan harga pokok produksi ada banyak jenis biaya, jenis-jenis biaya diklasifikasikan lagi sesuai dengan hubungan biaya tersebut dengan produk, volume kegiatan, fungsi pokok perusahaan dan lain-lain dengan adanya pengklasifikasian biaya ini diharapkan dapat memenuhi tujuan perusahaan dan memudahkan pihak manajemen dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan ataupun industri. Menurut Salman (2016:29) untuk memenuhi tujuan, biaya diklasifikasikan berdasarkan berikut :

1. Biaya dalam hubungannya dengan produk, yang dibagi menjadi 2:
 - a. Biaya Langsung
Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung seperti, biaya bahan baku, biaya gaji, bagian produksi.
 - b. Biaya Tidak Langsung
Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung pada produk seperti, biaya sewa, biaya depresiasi, biaya administrasi.
2. Biaya dalam hubungannya dengan volume kegiatan, yang dibagi menjadi 3, yaitu:
 - a. Biaya Variabel.
Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah secara proporsional sesuai dengan volume kegiatan atau produksi dan jumlah biaya per unit yang tidak berubah. Contohnya, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead variabel lainnya.
 - b. Biaya Tetap
Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tidak berubah walaupun terjadi perubahan dalam volume kegiatan. Contohnya, biaya sewa, biaya asuransi, biaya overhead tetap lainnya.
 - c. Biaya Semivariabel
Biaya semivariabel adalah biaya yang jumlahnya terpengaruh oleh volume kegiatan produksi perusahaan. Contohnya, biaya utilitas.
3. Biaya dalam hubungannya dengan fungsi produksi, dibagi menjadi tiga :
 - a. Biaya Tenaga Kerja Langsung.
Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terkait langsung dengan proses produksi untuk menghasilkan produk jadi. Contohnya, gaji bagian pemotong kain dalam perusahaan pakaian.
 - b. Biaya Bahan Baku.
Biaya bahan baku adalah biaya yang besarnya penggunaan bahan baku dimasukkan ke dalam proses produksi. Contohnya, benang dan kain.
 - c. Biaya Overhead Pabrik.
Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan selain bahan baku dan tenaga kerja langsung. Contohnya,

biaya penolong, biaya penyusutan, biaya tenaga kerja langsung, dan lain-lain.

4. Biaya dalam hubungannya dengan fungsi pokok perusahaan, dibagi menjadi tiga:
 - a. Biaya Produksi
Biaya produksi adalah biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi produk jadi. Contohnya, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.
 - b. Biaya Administrasi dan Umum
Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan dan mengendalikan perusahaan dalam memproduksi barang jadi. Contohnya, biaya gaji bagian administrasi dan umum, biaya sewa gedung.
 - c. Biaya Pemasaran
Biaya pemasaran adalah biaya yang terjadi dalam pemasaran produk/jasa ke konsumen. Contohnya, biaya iklan, biaya pemasaran, dan lain-lain.

Menurut Mulyadi (2016:13) bahwa terdapat 5 penggolongan biaya, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan Objek Pengeluaran
Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, disebut "biaya bahan bakar".
2. Berdasarkan Fungsi Pokok Dalam Perusahaan
Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:
 - a. Biaya Produksi, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual: Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
 - b. Biaya Pemasaran, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pemasaran.
 - c. Biaya Administrasi dan Umum, merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi, pemasaran produksi, dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi personalia dan bagian masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya fotokopi.

3. Berdasarkan Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai
Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:
 - a. Biaya langsung (*direct cost*)
Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai.
 - b. Biaya Tidak Langsung (*indirect cost*)
Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.
4. Berdasarkan Perilaku dalam Kaitannya dengan Perubahan Volume Aktivitas, biaya dibagi menjadi 4, yaitu :
 - a. Biaya Variabel
Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
 - b. Biaya Semi Variabel
Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel. Contoh: biaya listrik yang digunakan.
 - c. Biaya Semi *Fixed*
Biaya semi *fixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - b. Biaya Tetap
Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.
5. Berdasarkan Jangka Waktu Manfaatnya, biaya dibagi 2 bagian, yaitu :
 - a. Pengeluaran Modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap.
 - b. Pengeluaran Pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan dan biaya tenaga kerja.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, pengklasifikasian biaya dilakukan oleh pihak manajemen dalam melakukan perencanaan, pengendalian biaya-biaya produksi dan pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan ataupun industri.

2.4 Harga Pokok Produksi (HPP)

2.4.1 Pengertian Harga Pokok Produksi (HPP)

Perhitungan harga pokok produksi sangat mempengaruhi penentuan harga jual suatu produk sekaligus penetapan laba yang diinginkan. Dengan demikian ketepatan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi benar-benar diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Pada umumnya, sebagian besar dari perusahaan yang menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa masih menghadapi persoalan dalam menentukan harga pokok produksi.

Menurut Mulyadi (2016:14) bahwa:

Harga Pokok Produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia bahwa:

Harga Pokok Produksi adalah harga pokok barang yang dipakai, upah langsung serta biaya produksi tidak langsung, dengan perhitungan saldo awal dan saldo akhir barang dalam pengolahan.

Dari definisi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Harga Pokok Produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa dengan perhitungan saldo awal dan saldo akhir selama periode tertentu.

2.4.2 Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP)

Dalam menghitung harga pokok produksi ada berbagai manfaat yang bisa di ambil oleh perusahaan ataupun industri sebagai bahan acuan dalam menghitung harga pokok produksi maupun menentukan harga jual agar keuntungan yang diinginkan bisa tercapai. Berikut manfaat perhitungan harga pokok produksi :

Menurut Mulyadi (2016:65) menyatakan bahwa :

Dalam perusahaan yang memproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual produk
Perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain serta data non biaya.
2. Memantau realisasi biaya produksi
Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi yang telah ditetapkan, oleh sebab itu akuntansi biaya digunakan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.
3. Menghitung laba atau rugi periodik
Guna mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto. Manajemen memerlukan ketepatan penentuan laba periodik, sedangkan laba periodik yang tepat harus berdasarkan informasi biaya dan penentuan biaya yang tepat pula.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca
Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban perperiode, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Berdasarkan catatan biaya produksi yang masih melekat pada produk jadi yang belum di jual pada tanggal neraca serta dapat diketahui biaya produksinya. Biaya yang melekat pada produk jadi pada tanggal neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

2.4.3 Unsur Harga Pokok Produksi (HPP)

Dalam menghasilkan suatu produk, perusahaan industri biasanya mengeluarkan berbagai macam biaya. Harga pokok produksi yang sering disebut juga biaya pabrikasi atau biaya manufaktur merupakan gabungan dari seluruh biaya yang dikeluarkan dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi.

a. Biaya Bahan Baku

Bahan baku merupakan komponen utama dalam membuat suatu produk yang berawal dari bahan mentah hingga menghasilkan suatu produk jadi.

Maka dari itu perhitungan biaya bahan baku harus dilakukan saat menghitung harga pokok produksi.

Menurut Carter (2015:40) bahwa:

Biaya Bahan Baku (*Direct Material*) adalah semua biaya bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.

Menurut Agus Purwaji, dkk (2018:15) bahwa:

Biaya Bahan Baku adalah biaya dari suatu komponen yang digunakan dalam suatu proses produksi yang mana pemakaiannya dapat ditelusuri atau diidentifikasi dan merupakan bagian integral dari suatu produk tertentu. Contoh:

- Kain pada perusahaan garmen.
- Karet pada perusahaan ban.
- Bijih besi pada perusahaan baja
- Kulit pada perusahaan sepatu dan sebagainya.

b. Biaya Tenaga Kerja

Dalam menghitung harga pokok produksi biaya tenaga kerja merupakan salah satu biaya yang harus dihitung dikarenakan tanpa adanya tenaga kerja bahan mentah tidak dapat diolah menjadi produk jadi.

Menurut Carter (2015:40) bahwa:

Biaya Tenaga Kerja (*Direct Labor*) adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.

Menurut Agus Purwaji, dkk (2018:15) bahwa:

Biaya Tenaga Kerja adalah biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang manfaatnya dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya, serta dapat dibebankan secara layak ke dalam suatu produk. Contoh:

- Karyawan jahit dan obras kain pada perusahaan garmen.
- Karyawan potong dan serut kayu pada perusahaan mebel.
- Pekerja samak kulit pada perusahaan sepatu dan sebagainya.

c. Biaya Overhead Pabrik

Menurut Carter (2015:41) bahwa:

Biaya Overhead Pabrik (*Factory Overhead*) yang disebut juga overhead manufaktur, beban manufaktur, atau beban yang terdiri atas semua biaya

manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. Overhead pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Menurut Agus Purwaji, dkk (2018:15) :

Biaya Overhead Pabrik adalah biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk. Biaya tersebut antara lain:

- a. Biaya bahan penolong adalah biaya dari komponen yang digunakan dalam proses produksi tetapi nilainya relatif kecil dan tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk. Contoh:
 - Kancing dan benang pada perusahaan garmen
 - Amplas, sekrup, dan paku pada perusahaan mebel
 - Lem dan paku pada perusahaan sepatu dan sebagainya.
- b. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan. Contoh:
 - Pengawas pabrik
 - Direktur pabrik
 - Operator listrik pabrik
- c. Biaya tidak langsung lainnya biaya selain biaya penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang terjadi di bagian produksi, yang mana biaya ini tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan. Contoh:
 - Penyusutan mesin pabrik.
 - Reparasi dan pemeliharaan mesin pabrik.
 - Listrik dan air pabrik.
 - Asuransi pabrik dan sebagainya.

2.5 Pengertian dan Metode Penyusutan Aset Tetap

2.5.1 Pengertian Penyusutan Aset Tetap

Aset tetap merupakan komponen aset jangka panjang yang paling besar nilainya di dalam perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan digunakan untuk memperlancar kegiatan usaha dan tidak digunakan untuk dijual sebagian dari operasi normal. Setiap tahunnya aset tetap mengalami penyusutan atau berkurangnya nilai guna pada aset tersebut.

Menurut Warren (2015 : 494) bahwa:

Aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung dan tanah.

Menurut Donald E. Kieso, dkk (2017:697) bahwa:

Penyusutan aset tetap adalah proses akuntansi untuk mengalokasikan biaya perolehan aset berwujud kepada beban secara sistematis dan rasional pada periode-periode di mana perusahaan mengharapkan dari penggunaan aset.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penyusutan aset tetap adalah penurunan nilai atau masa manfaat dari suatu aset tetap akibat adanya manfaat yang diperoleh dari aset tetap yang digunakan.

2.5.2 Metode Penyusutan Aset Tetap

Perhitungan penyusutan untuk tiap periode pemakaian akan tergantung sekali dengan metode yang dipakai oleh perusahaan atau industri. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan dalam mengalokasikan harga.

Berikut ini akan diberikan penjelasan mengenai metode-metode penyusutan menurut Carls S. Warren, dkk (2017:493) bahwa :

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan. Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2. Metode Unit Produksi (*unit-of-production Method*)

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah kuantitas produksi. Rumus yang digunakan dalam metode adalah:

Tahap 1. Menentukan penyusutan per unit:

$$\text{Penyusutan Per Unit} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 2. Menghitung beban penyusutan

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Penyusutan Per Unit} \times \text{Total Unit Produksi}$$

3. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double-Declining-balance Method*)
Menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap:
 - Tahap 1 Menentukan presentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.
 - Tahap 2 Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap 1 dengan tahap 2.
 - Tahap 3 Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai.

Dalam menghitung beban penyusutan terdapat tiga metode yang biasa digunakan yaitu metode garis lurus (*straight line method*), metode unit produksi (*unit-of-production method*) dan metode saldo menurun ganda (*double-declining-balance method*). Pada perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan, penulis menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) sebagai penentuan perhitungan beban penyusutan selama proses produksi berlangsung.

2.6 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP)

Menentukan biaya produk dan jasa adalah dasar dari penetapan harga jual serta menentukan besarnya laba yang diinginkan. Dalam menentukan harga pokok produksi digunakan metode-metode tertentu sesuai dengan sifat produksi dari produk yang dihasilkan, apakah bersifat terus-menerus atau terputus-putus.

a. Full Costing

Menurut Agus Purwaji, dkk (2018:41) bahwa :

Metode perhitungan biaya *Full Costing* atau sering juga disebut sebagai biaya dengan penyerapan penuh (*Absorption Costing*) adalah metode penentuan biaya produksi atas produk dengan memperhitungkan seluruh unsur biaya. Unsur-unsur biaya tersebut, antara lain biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel, biaya overhead pabrik tetap yang akan tetap melekat sebagai biaya pada persediaan produk yang belum terjual dan tetap dianggap sebagai beban (beban pokok penjualan) manakala produk tersebut telah terjual. Metode perhitungan biaya dengan *Full Costing* umumnya digunakan bagi kepentingan pihak eksternal. Berikut contoh Perhitungan Harga Pokok Produksi:

Biaya bahan langsung	Rp xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx	
Biaya overhead pabrik-variabel	Rp xxx	
Biaya overhead pabrik-tetap	<u>Rp xxx</u>	
Total		Rp xxx

Contoh Laporan Harga Pokok Produksi:

Gambar 2.1
Laporan Harga Pokok Produksi Metode Full Costing

PT. ABC		
Laporan Harga Pokok Produksi Metode Full Costing		
Biaya Bahan Baku :		
Bahan A	Rp xxx	
Bahan B	Rp xxx	
Bahan C	Rp xxx	
Jumlah Biaya Bahan Baku		Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja :		
Bagian A	Rp xxx	
Bagian B	Rp xxx	
Bagian C	Rp xxx	
Jumlah Biaya Tenaga Kerja		Rp xxx
Biaya Overhead Pabrik - Variabel :		
Beban A	Rp xxx	
Jumlah Biaya Overhead Pabrik - Variabel	Rp xxx	Rp xxx
Biaya Overhead Pabrik - Tetap :		
Penyusutan A	Rp xxx	
Penyusutan B	Rp xxx	
Penyusutan C	Rp xxx	
Jumlah Biaya Overhead Pabrik - Tetap		Rp xxx
Total harga pokok produksi		Rp xxx

Sumber: Agus Purwaji,dkk (2018:41)

b. Variable Costing

Menurut Agus Purwaji (2018:41) bahwa :

Metode perhitungan Biaya Variabel adalah metode penentuan biaya produksi atas produk hanya dengan memperhitungkan unsur biaya yang bersifat variabel saja. Unsur-unsur biaya tersebut antara lain biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel. Dalam metode ini, biaya overhead pabrik tetap diperlukan sebagai biaya periodik. Metode perhitungan biaya variabel ini umumnya digunakan untuk keperluan pihak internal atau manajemen. Berikut contoh Perhitungan Harga Pokok Produksi:

Biaya bahan langsung	Rp xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx	
Biaya overhead pabrik-variabel	<u>Rp xxx</u>	
Total		Rp xxx

Contoh Laporan Harga Pokok Produksi:

Gambar 2.2
Laporan Harga Pokok Produksi Metode Variabel Costing

PT. ABC		
Laporan Harga Pokok Produksi Metode Variabel Costing		
Biaya Bahan Baku :		
Bahan A	Rp xxx	
Bahan B	Rp xxx	
Bahan C	Rp xxx	
Jumlah Biaya Bahan Baku		Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja :		
Biaya A	Rp xxx	
Biaya B	Rp xxx	
Biaya C	Rp xxx	
Jumlah Biaya Tenaga Kerja		Rp xxx
Biaya Overhead Pabrik – Variabel :		
Beban A	Rp xx	
Jumlah Biaya Overhead Pabrik – Variabel	Rp xx	
Total Harga Pokok Produksi		Rp xx

Sumber: Agus Purwaji, dkk (2018:41)